

## PENERAPAN ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RANCANGAN RUSUNAWA TEPIAN AIR DI KAWASAN KELURAHAN SELAT HILIR KOTA KUALA KAPUAS

Caesario Sogata<sup>1</sup>, Hendro Trieddiantoro Putro<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Ring Road Utara No.81, Mlati Krajan, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55285

Email: cesapemangkat27@gmail.com [hendro.trieddiantoro@gmail.com](mailto:hendro.trieddiantoro@gmail.com)

### Abstract

A slum area is a residential environment whose quality is very uninhabitable, its characteristics include, among others, its location is not in accordance with spatial planning purposes, high building density, limited land area, prone to social and environmental diseases, low building quality, unhealthy environmental infrastructure, waste. endanger the occupants. One of them is a slum settlement located in the Selat Hilir Village area, Kuala Kapuas City, Central Kalimantan. So it is necessary to carry out research to identify the function of areas in the Selat Hilir Subdistrict area, Kuala Kapuas City as a Livable City using an Ecological Architecture approach as an effort to overcome environmental problems in slum settlements in the Kuala Kapuas City area. The research methods used are qualitative methods and quantitative methods. Data collection techniques use primary data and secondary data. Data processing is carried out by analyzing each variable collected, using qualitative methods and quantitative methods. The results and discussion in this research can produce a new theory and design in developing slum areas into livable riverside housing using an ecological architecture approach. So designing riverside vertical housing using an ecological architecture approach is an alternative that can have a positive impact on the environment and surrounding communities.

### Article History

Submitted: 26 Januari 2025

Accepted: 1 Februari 2025

Published: 2 Februari 2025

### Key Words

Slum Settlements, River Bank vertical Housing, Ecological Architecture

### Abstrak

Kawasan permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain letaknya tidak sesuai dengan peruntukan tata ruang, kepadatan bangunan tinggi, luas lahan terbatas, rawan penyakit sosial dan lingkungan, kualitas bangunan rendah, prasarana lingkungan tidak sehat, persampahan membahayakan penghuninya. Salah satunya adalah permukiman kumuh yang terletak di kawasan Kelurahan Selat Hilir, Kota Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi fungsi kawasan di Kawasan Kelurahan Selat Hilir, Kota Kuala Kapuas dengan pendekatan Arsitektur Ekologi sebagai upaya mengatasi permasalahan lingkungan terhadap permukiman kumuh yang ada di kawasan Kota Kuala Kapuas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisa setiap variable yang dikumpulkan, menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat menghasilkan sebuah teori dan rancangan baru dalam mengembangkan kawasan permukiman kumuh menjadi Rusunawa Tepian Air dengan pendekatan arsitektur ekologi. Sehingga perancangan Rusunawa Tepian Air dengan pendekatan arsitektur ekologi ini menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya

### Sejarah Artikel

Submitted: 26 Januari 2025

Accepted: 1 Februari 2025

Published: 2 Februari 2025

### Kata Kunci

Permukiman Kumuh, Rusunawa Tepian Air, Arsitektur Ekologi

## Pendahuluan

Berdasarkan Permen PU No 05 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rusun Bertingkat Tinggi, Rusunawa merupakan hunian bertingkat yang dirancang untuk masyarakat yang

berpendapatan menengah kebawah dan masyarakat yang berpendapatan rendah, dengan status sewa, dibangun menggunakan dana APBN atau APBD. Pengelolaan Rumah Susun dalam UU Nomor 20 Tahun 2011 bertujuan untuk menyediakan perumahan yang terjangkau dan layak untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, meningkatkan efektivitas dan efisiensi ruang dan lahan, serta menyediakan lahan untuk ruang terbuka hijau dan meminimalisir permukiman kumuh. Pembangunan Rusunawa berdasarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dapat memenuhi kebutuhan hidup kawasan padat penduduk, sementara lahan yang tersedia terbatas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan lahan, memanfaatkan sisa lahan untuk penghijauan ruang terbuka, meminimalisir lingkungan kumuh, dan menyediakan hunian yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Ulhaq, Idawati, & Safwan, 2022)

Sedangkan permukiman kumuh adalah permukiman yang kualitasnya sangat tidak layak huni karena ketidak teraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Kawasan permukiman kumuh memiliki ciri-cirinya antara lain letaknya tidak sesuai dengan peruntukan tata ruang, kepadatan bangunan tinggi, luas lahan terbatas, rawan penyakit sosial dan lingkungan, kualitas bangunan rendah, prasarana lingkungan tidak sehat, persampahan membahayakan penghuninya. Menurut Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, kawasan kumuh (slum area) adalah kawasan yang secara fisik, ekonomi, sosial dan budaya politik mengalami degradasi dan atau melekat beberapa masalah, sehingga daya dukung lahan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal (Yunithea, 2023).

Di Indonesia banyak sekali terdapat permukiman kumuh, terlebih di kota-kota besar yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan memiliki lahan yang terbatas. Salah satunya adalah di kawasan Kelurahan Selat Hilir, Kota Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Berdasarkan data yang ada, total jumlah penduduk yang tinggal di kawasan kumuh adalah 34.052 atau sekitar 9,7% dari total populasi Kabupaten Kapuas dengan total luas wilayah kumuh kurang lebih 331.72 Ha. Kawasan ini berjarak 140 km arah selatan dari kota Palangkaraya (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah) dan 45 km arah Tenggara dari kota Banjarmasin (Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan). Kawasan kumuh di Kota Kuala Kapuas dominan terletak di kawasan bantaran sungai Kapuas yang berlokasi di Kelurahan selat Hilir.



**Tabel 1. Gambar 1.1 Penyebaran Kawasan Kumuh Kota Kuala Kapuas**  
**Sumber: Resume Pelaksanaan New Site Development Kabupaten Kapuas, 2020**

### Metode Penelitian

Dalam metode perancangan ini menjelaskan analisis terkait perancangan yang terdiri dari pemasalahan umum Metode perancangan sejatinya merupakan tahapan-tahapan suatu

proses yang digunakan dalam merancang objek rancangan perumahan permukiman tepian air. Dalam sebuah perancangan, metode perancangan diperlukan untuk memberikankemudahan bagi perancang dalam mendesain serta mengembangkan konsep rancangannya. Pemilihan metode perancangan yang tepat, akan mempengaruhi proses pengembangan rancangan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode perancangan sehingga dapat memudahkan perancang dalam mengembangkan ide sertapola pikir.

Metode dalam perancangan Rusnawa tepian air ini diawali dengan penjelasan terkait ide serta gagasan sampai dengan perumusan konsep rancangan. Dalam perancangan rusunawa tepian air di Kawasan Kelurahan Selat Hilir Kota Kuala Kapuas ini menggunakan metode perancangan menurut Bryan Lawson yang akan dijadikan sebagai dasar acuan perancangan dengan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur ekologi sehingga akan menghasilkan suatu metode perancangan yang sesuai.

## **Kajian Teori**

### **Judul Proyek**

Rusunawa merupakan hunian bertingkat yangdirancang untuk masyarakat yang berpendapatan menengah kebawah dan masyarakatyang berpendapatan rendah, dengan status sewa, dibangun menggunakan dana APBN atau APBD. Pengelolaan Rumah Susun dalam UU Nomor 20 Tahun 2011 bertujuan untuk menyediakan perumahan yang terjangkau dan layak untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, meningkatkan efektivitas dan efisiensi ruang dan lahan, serta menyediakan lahan untuk ruang terbuka hijau dan meminimalisir permukiman kumuh.

Pembangunan Rusunawa berdasarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dapat memenuhi kebutuhan hidup kawasan padat penduduk, sementara lahan yang tersedia terbatas, meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan lahan, memanfaatkan sisa lahan untuk penghijauan ruang terbuka, meminimalisir lingkungan kumuh, dan menyediakan hunian yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Ulhaq, Idawati, & Safwan, 2022)

### **Pendekatan**

*Ekologi* Didefinisikan sebagai keselarasan antara bangunan dengan alam sekitarnya, atau biasa disebut arsitektur yang berwawasan lingkungan. Arsitektur ekologi dalam pembangunannya berwawasan lingkungan, dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin (Definisi Arsitektur Ekologi dalam Putri, 2015) (Sumber : Abdul dkk, 2018)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Latar belakang Lokasi:**

Sebagai Daerah yang berlokasi dekat pasar dan bantaran sungai,kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Selat Hilir tidak pernah lepas dari permasalahan sampah. Penyiapan sarana dan infrastruktur oleh pemerintah Kabupaten ternyata belum mampu mengimbangi produksi sampah domestik yang dihasilkan oleh rumah tangga. Banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan pada bahu-bahu jalan dan lahan-lahan kosong menjadi tempat pembuangan sampah besar, dan langsung ke sungai yang apabila hal ini dibiarkan akan menjadi permasalahan serius.

Hal ini juga di dukung oleh Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang merupakan upaya strategis Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman, Ditjen Cipta Karya, dalam

rangka meningkatkan peran masyarakat dan memperkuat peran Pemerintah Daerah sebagai nahkoda dalam percepatan penanganan kawasan kumuh dan gerakan 100-0-100 di perkotaan tahun 2016-2020.



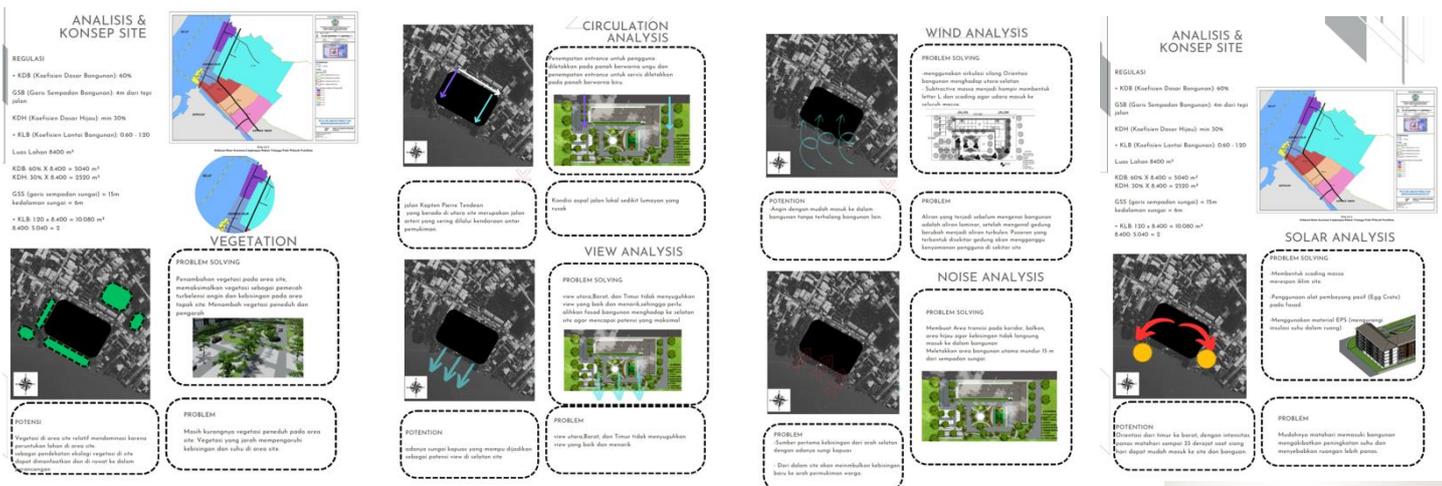
Gambar 1. Lokasi Site (Sumber: Google Maps & Analisis Penulis, 2025)

### Data Site:

- a. Lokasi tapak berada di Kelurahan Selat Hilir, Kecamatan Selat, Kota Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah, tepatnya di bantaran Sungai Kapuas yang menjadi pusat kegiatan perekonomian Kota Kuala Kapuas.
- b. Luas tapak sekitar 8.400 m<sup>2</sup>,
- c. Tapak berbatasan dengan permukiman warga lama di sisi utara dan timur, Sungai Kapuas di sisi selatan, dan Jalan Lingkungan di sisi barat.
- d. Kondisi eksisting tapak merupakan kawasan permukiman kumuh dengan pola permukiman tidak teratur, kepadatan bangunan tinggi,

### Analisis Rancangan

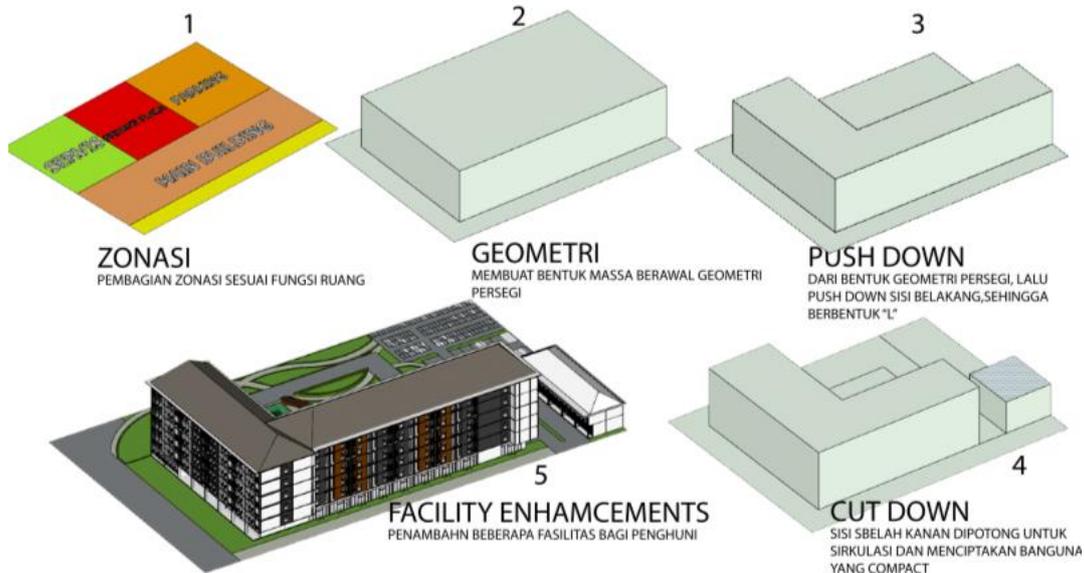
Analisis Rancangan menerapkan beberapa patern dari ekologi, yang diterapkan pada site dengan luas site 8.400 m<sup>2</sup>.



Gambar 2. Analisis Ekologi (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

## Konsep Perletakan Massa Bangunan

Adapun konsep desain objek peletakan massa *Rusunawa* dengan pendekatan *ekologi* yang berfokus kepada *Biomorphic Forms* dan *Patterns* ( bentuk dan pola biomorpik ) dan *Complexity* dan *Order* (kompleksitas dan keteraturan), gubahan dibagi 4 dengan 1 gubahan utama yaitu pada bagian utara dengan Area parkir, plaza, lapangan serbaguna dan servis karna



beberapa outdoor membutuhkan space yang lebih luas yang terletak di tengah site dan selatan dari gubahan utama.

**Gambar 3. Konsep Tata Massa Bangunan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)**

## Konsep Zonasi

Untuk Pembagian Zonasi Yaitu Sebagai Berikut:

- Zona Hunian. : terletak di bagian tengah kawasan, terdiri dari blok-blok bangunan rusunawa dengan orientasi menghadap Sungai Kapuas, Kantor, Dll.
- Zona komersial dan produktif : terletak di bagian depan kawasan, berdekatan dengan akses utama untuk memudahkan aktivitas ekonomi.
- Zona fasilitas pendukung: tersebar di antara zona hunian, meliputi ruang komunal, ruang serbaguna, dan fasilitas lainnya
- Zona ruang terbuka hijau: terletak di sekeliling kawasan dan di antara blok-blok bangunan untuk menciptakan lingkungan yang asri dan nyaman.



Gambar 4. Zonasi (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

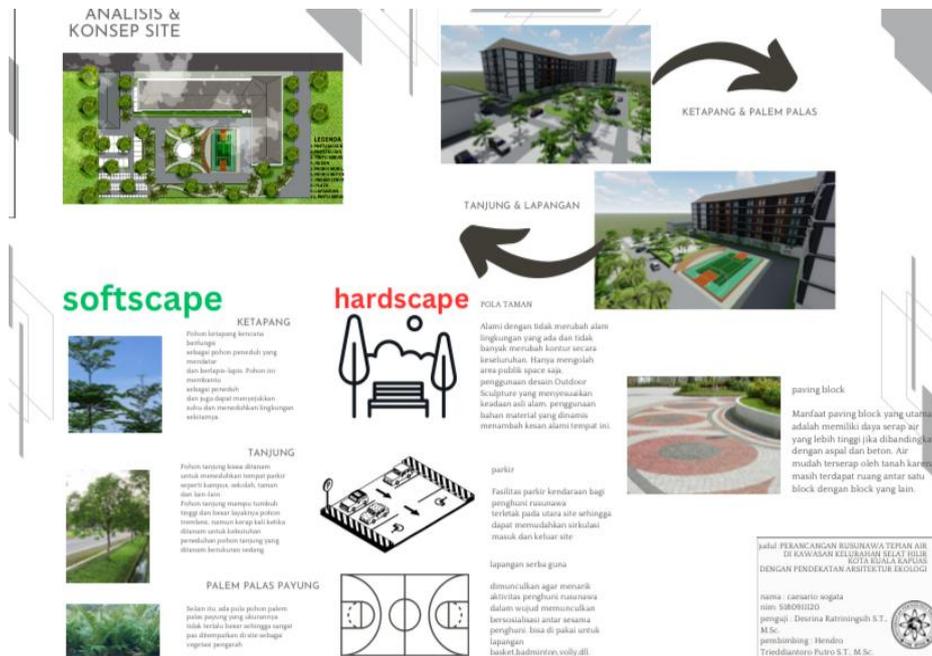
### Konsep Konsep Lansekap

◆ memanfaatkan dan melestarikan vegetasi di sekitar area site untuk menciptakan lingkungan yang sejuk dan sehat sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas di area RUSUNAWA.

Kemudian pengaturan peletakan bangunan juga sangat penting untuk mengatur aliran udara ke tapak. Sirkulasi udara yang baik dan lancar sangat penting untuk kenyamanan para penghuni secara berkelanjutan. Penataan bangunan hunian dibuat sedikit mengelilingi pada tapak namun aliran udara tetap bisa masuk ke setiap sisi bangunan karena adanya bukaan pada sisi bangunan maupun antar massa bangunan.

Taman yang nyaman dengan fasilitas yang memadai dapat membuat para penghuni RUSUNAWA nyaman dalam berinteraksi sosial.

Kemudian ada area plaza yang merupakan bagian dari taman yang dimana juga terjadinya interaksi sosial antar anak-anak maupun interaksi antar orang tua. Kehadiran area plaza juga sangat penting dalam suatu kawasan hunian.



Gambar 5. Konsep Lansekap (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

### Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada gubahan yaitu dengan menggunakan sirkulasi silang Orientasi bangunan menghadap utara-selatan Subtractive massa menjadi hampir membentuk letter L dan scading agar udara masuk ke seluruh massa.



**Gambar 6. Konsep Bentuk (Sumber: Analisis Penulis, 2025)**

### Konsep Fasad

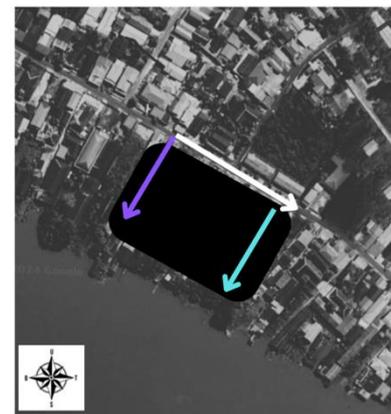
◆ Konsep pada fasad dengan Mudahnya matahari memasuki bangunan mengakibatkan peningkatan suhu dan menyebabkan ruangan lebih panas. Maka dari itu dengan Membentuk scading massa merespon iklim site. Penggunaan alat pembayang pasif (Egg Crate) pada fasad.serta dengan Menggunakan material EPS (mengurangi insulasi suhu dalam ruang)



**Gambar 7. Konsep Fasad (Sumber: Analisis Penulis, 2021)**

### Konsep Aksesibilitas Dan Sirkulasi Site

Konsep aksesibilitas yang digunakan pada Penempatan entrance untuk pengguna diletakkan pada panah berwarna ungu dan penempatan entrance untuk servis diletakkan pada panah berwarna biru. Sirkulasi internal kawasan menggunakan pola grid dengan hirarki jalan yang jelas, terdiri dari jalan utama, jalan sekunder, dan jalur pejalan kaki.



**Gambar 8. Konsep Aksesibilitas Dan Sirkulasi Site (Sumber: Analisis Penulis, 2025)**

### Konsep Ruang Luar

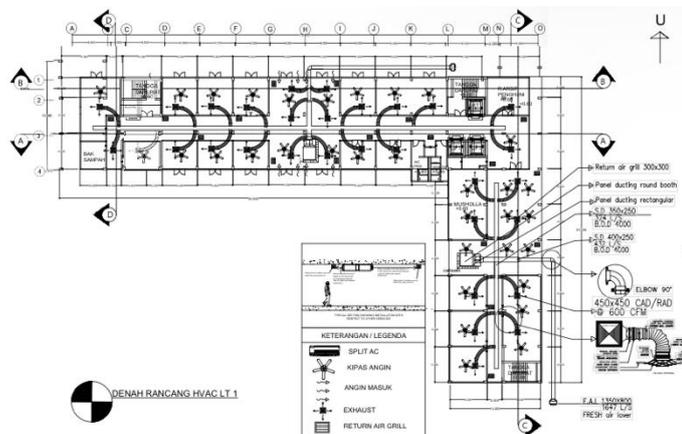
Area parkir terpusat diletakkan di dekat akses utama untuk memudahkan pengaturan dan mengurangi kepadatan di dalam kawasan dan Akses utama menuju kawasan melalui Jalan Lingkungan di sisi barat, dengan lebar jalan minimal 6 meter untuk memudahkan mobilitas



Gambar 9. Konsep Ruang Luar (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

### Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan menggunakan sirkulasi silang Orientasi bangunan menghadap utara-selatan Subtractive massa menjadi hampir membentuk letter L dan scading agar udara masuk ke

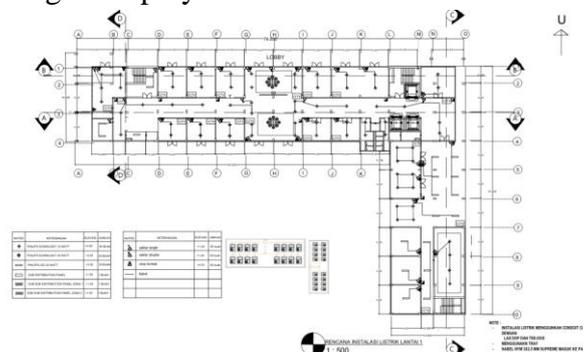


seluruh massa bangunan. bangunan tetap menggunakan bantuan penghawaan buatan seperti AC split pada seluruh lantai dan juga kipas angin untuk penguni rusunawa.

Gambar 10. Konsep Penghawaan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

### Konsep Pencahayaan

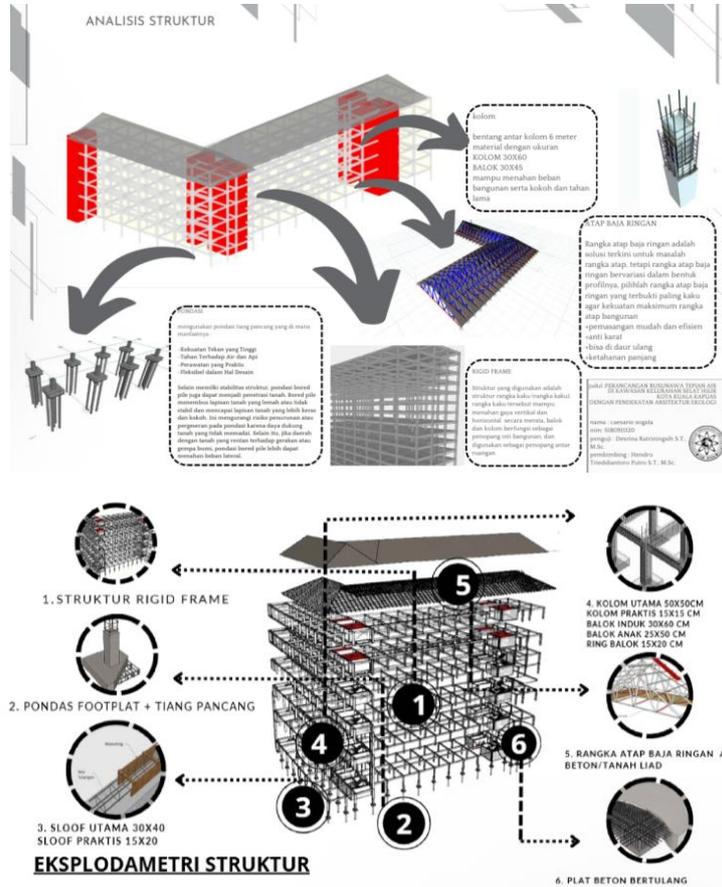
Konsep pencahayaan pada *Rusunawa* ini menggunakan pencahayaan alami dan juga buatan, pencahayaan buatan di terapkan pada malam telah tiba, serta saat cuaca sedang ekstrim seperti saat mendung/hujan, penggunaan cahaya alami untuk menghemat energi listrik dan juga untuk penghematan pengeluaran dari Rusunawa itu sendiri, terutama untuk memelihara dan menjaga tempat penghuni agar tetap nyaman.



Gambar 11. Konsep Penghawaan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

## Konsep Struktur Bangunan

Konsep *Rusunawa* adalah menggunakan struktur rigid frame, dan dengan ketinggian bangunan *Rusunawa* berkisar 24 meter. Serta pondasi bangunan menggunakan pondasi footplat + tiang pancang dimana dapat mendukung ketinggian bangunan lalu atap bangunan menggunakan baja ringan.



Gambar 12. Konsep Struktur Bangunan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

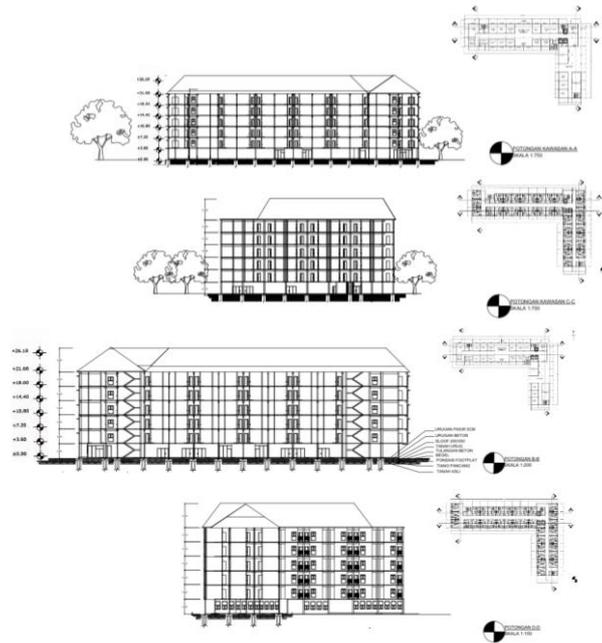
## Hasil desain



Gambar 13. Siteplan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)



Gambar 14. Tampak Kawasan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)



Gambar 15. Potongan Kawasan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)



**Gambar 16. Perspektif Mata Burung (Sumber: Analisis Penulis, 2025)**



**Gambar 17. Perspektif Kawasan (Sumber: Analisis Penulis, 2025)**



**Gambar 18. Perspektif Interior (Sumber: Analisis Penulis, 2025)**

## Kesimpulan

Dalam upaya Kawasan Kelurahan Selat Hilir ekologi, pendekatan arsitektur dapat diterapkan untuk mengembangkan lingkungan organisasi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Beberapa prinsip arsitektur ekologi yang dapat diimplementasikan antara lain:

1. Pemanfaatan Potensi Alam Setempat Kawasan Kelurahan Selat Hilir memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan secara optimal, seperti keberadaan Sungai Kapuas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, sarana transportasi udara, dan penunjang kegiatan ekonomi masyarakat (Sutan et al., 2023). Selain itu, masih terdapat kawasan hijau alami berupa lahan kosong dan kebun kecil milik warga yang dapat terlibat dalam kawasan perencanaan.
2. Penerapan Prinsip Hemat Energi Dalam perancangan bangunan rusunawa dan fasilitas

pendukung lainnya, perlu diterapkan prinsip hemat energi seperti pemanfaatan energi terbarukan (misalnya panel surya), penggunaan material bangunan yang ramah lingkungan, serta penerapan konsep bangunan hijau yang memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan (Putri, 2015).

3. Pengelolaan Air dan Limbah yang Berkelanjutan Sistem pengelolaan air bersih, air limbah, dan persampahan perlu didesain dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan. Misalnya, dengan menerapkan sistem daur ulang air limbah untuk keperluan non-konsumsi, menggunakan bahan bangunan yang dapat menyerap air hujan, serta membangun instalasi pengolahan sampah terpadu (Abdul et al., 2018).

4. Penataan Ruang Terbuka Hijau dan Lansekap Penataan ruang terbuka hijau dan lansekap perlu dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan yang asri, sejuk, dan nyaman. Selain itu, ruang terbuka hijau juga dapat berfungsi sebagai kawasan resapan udara, penyedia oksigen, dan habitat bagi berbagai jenis satwa (Ema et al., 2012).

5. Pelestarian Warisan Budaya Mengingat Kawasan Kelurahan Selat Hilir merupakan kawasan cagar budaya berupa organisasi tepian sungai, maka dalam perencanaan kawasan perlu memperhatikan aspek pelestarian warisan budaya tersebut. Misalnya, dengan mempertahankan pola organisasi tradisional tepian sungai, mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam desain bangunan, serta menyediakan ruang untuk kegiatan budaya masyarakat (Sutan et al., 2023).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur ekologi tersebut, diharapkan pengembangan Kawasan Kelurahan Selat Hilir dapat dilakukan secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

## Referensi

- Tepian Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Planologi*, 20, No. 1.
- Algusrinof, Zulherman, & Wongso, J. (2023, Agustus). Pendekatan Desain Arsitektur Tepi Air Kawasan Danau Sipin. *Jurnal talenta sipil*, 6 Nomor 2, 277-284.
- Amalia, F., Prima, L., Drastiani, R., & Komariah, S. L. (2023, Februari). Kajian Permukiman Kumuh Tepian Sungai Ditinjau Dari Karakter Spasial Kawasan (Kelurahan Gandus Palembang). *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 2 Nomor 2, 85-92.
- Amiany. (2017, Oktober). PENANGANAN FISIK PERMUKIMAN KAWASAN KUMUH DI KOTA KUALA KAPUAS. *Jurnal Teknik*, 1, Nomor 1, 70 – 77.
- Aziza, A. M., Ischak, M., & Wijayanto, P. (2023, Desember ). The Response of Flat Buildings Design to the River Case Study: Flats Building on Tongkol Street, Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21 No. 2, 122-134.
- Dhanio, A. I., & Pribadi, G. O. (2023, Juli). Morphology of Manggar Baru Waterside Settlement. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21, No. 1, 1-23.

- Efer, V., & Sangalang, I. (2023, Desember ). KRITERIA RUMAH SUSUN BERDASARKAN PREFERENSI PENDUDUK DI TEPIAN SUNGAI KAHAYAN KELURAHAN PAHANDUT. Jurnal Perspektif Arsitektur, 18 / No.2.
- Erviyanto, W. I., & Felasari, S. (2019, Juli). Jurnal Spektran, 7, No. 2, 178 - 186.
- Fitriani, D., Tatura, L. S., Tallei, V. R., & Hatta, A. u. (2023, November). Perancangan Desain Kawasan Rekreasi di Sungai Bolango Guna Mengembangkan serta Memanfaatkan Potensi Wilayah. Jurnal Pengabdian Teknik Industri, 2, No.2, 40-49.
- Hadi, P. S., & Mangundap, P. (2023). HOUSING ARRANGEMENT IN SLUM AREAS BONGGANAN VILLAGE, BANGGAI ARCHIPELAGO DISTRICT. Jurnal-jurnal ilmiah teknik, 02 Nomor 02.
- Imam, Izziah , & Putra, R. A. (2022, Mei). Penerapan Konsep Sustainable Architecture pada Perancangan Rusunawa di Kota Banda Aceh. JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN, 6, No.2, 22-26.
- Indria, N., Iftironi, M., & Khumaira, H. H. (2023, Juli). KARAKTER SPASIAL PERMUKIMAN TEPI SUNGAI. Studi Kasus: Desa Tampelas Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2023 Place Making untuk Mewujudkan Komunitas yang Lebih Berdaya, 6, No. 1.
- Indriani, N., & Nareswari, A. (2023, Juli). TIPOLOGI RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN TEPI AIR KOTA JAMBI. JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM, 17 NO. 2.
- Krisdianto et al. (2019). Konsep Ekologi Pada Bangunan Di Daerah Tropis Lembab. Jurnal Lingkungan
- Agustian, E., & Utomo, A. L. (2023, April). Konsep Penataan Ruang Berkelanjutan Pada Kawasa Binaan Indonesia, 7(1), 31-40.
- Larasati, R. A., & Satwikasari, A. F. (2021, November). Identifikasi Penerapan Konsep Arsitektur Ekologi Pada Kawasan Permukiman Dusun Ngentak, Bantul. Journal of Architecture Student, 2, No 2, 59-73.
- Larasati, R. A., & Satwikasari, A. F. (2021, September). Tinjauan Konsep Arsitektur Ekologi pada Kawasan Permukiman Kampung Sruni, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Jurnal Linears, 4, No. 2, 51-61.
- Lihawa et al. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Ekologi Pada Perancangan Bangunan di Daerah Tropis Lembab. Media Matrasain, 15(1), 11-28.)
- Nazarudin, R., & Anisa. (2022, April). Kajian Konsep Arsitektur Ekologi Pada Kawasan Resort Studi Kasus: Pulau Ayer resort and Cottages. JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM

RESEARCH, 3 (2), 129-138.

Silitong, S. P., Priono, Y., & Amiany. (2023, Mei). Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman

Kumuh Perkotaan Melalui Program Kampung Bersih Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penanganan

Sampah di Kelurahan Selat Hilir Kecamatan Selat Kota Kuala Kapuas.

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 1, Nomor 1, 40-50.

Sura, V. D., Tilaar, S., & Rogi, O. H. (2023, Mei). EVALUASI PEMANFAATAN LAHAN SEMPADAN SUNGAI SA'DAN (Studi Kasus : Kecamatan Tallunglipu, Kecamatan Rantepao dan

Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara). Jurnal Spasial, 10. No. 1.

Tiawon, H., Widati, T., & Amiany. (2018, Oktober). KAJIAN STRATEGI PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN BERBASIS PROGRAM KOTAKU (KOTA

TANPA KUMUH) DI KOTA KUALA KAPUAS. Jurnal Teknik, 2, No. 1, 82 – 89.

Ulhaq, T. L., Idawati, D. E., & Safwan. (2022, November). Perancangan Rusunawa di Banda Aceh

dengan Pendekatan Arsitektur Tropis. JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR DAN

PERENCANAAN, 6, No.4, 108-112.

Wardana, T. Y., Mufidah, & Faisal, M. (2023, Juni). Studi Komparasi Pola Penataan Permukiman

Tepian Sungai di Indonesia dengan Pendekatan Riverfront Architecture. Jurnal Arsir Universitas

Muhammadiyah Palembang, 7, Nomor 1.

Wardani, A., Sari, F. A., Ulfami, T., & Rahmadi, M. T. (2023). Analisis Konsep Tipologi Permukiman

Penduduk di Bantaran Sungai Deli Kelurahan Sukaraja Kecamatan Medan Maimun. Jurnal Pendidikan

Geografi(10 No. 1).

Wulandar, F., & Ikaputra. (2023, Juni). POLA ADAPTASI DALAM UPAYA MENCAPAI RESILIENSI PADA PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 19, No. 2, 251 – 263 .

Yunithea, R. (2023, April ). PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI, KASUS

KAWASAN KELURAHAN BAAMANG HILIR TEPIAN SUNGAI MENTAYA, KECAMATAN

BAAMANG, SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR, KALIMANTAN TENGAH. 5,

No. 1, 469-484.